

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini persaingan dunia kerja semakin ketat, dibutuhkan seseorang yang profesional untuk meraih kesuksesan. Salah satu wadah yang mampu menciptakan seseorang menjadi profesional adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik secara profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (UU No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pada pasal 1 ayat 1).

Perguruan tinggi terbagi dalam setiap karesidenan. Perguruan tinggi tersebut dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Berdasarkan data yang dilihat dari forlap.ristekdikti.go.id perguruan tinggi se-karesidenan pati hanya ada 3 perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi yaitu Universitas Muria Kudus, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang.

Perguruan tinggi membuka fakultas ekonomi dan bisnis jurusan akuntansi, karena masih dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari.

Dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Budhiyanto dan Paskah, 2004 dalam Onah dan Sofia, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi diantaranya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001:512).

Selain kecerdasan emosional, ternyata kecerdasan spiritual juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, karena mahasiswa yang mempunyai nilai spiritual yang baik akan menghasilkan mahasiswa yang jujur dalam bertindak untuk mendapatkan tingkat pemahaman akuntansi yang baik pula. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalaniya selalu bernilai (Wahab dan Umiarso, 2011 dalam Pasek, 2016).

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yakni kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual sebagai suatu

kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Dwijayanti, 2009 dalam Pasek, 2016).

Faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yakni perilaku belajar. Perilaku belajar yang dibentuk dan dikembangkan dengan baik akan mudah dalam memahami akuntansi. Perilaku belajar mahasiswa yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian (Menurut Harryoga dkk, 2011 dalam Widyawati dkk, 2014).

Selain yang disebutkan diatas, ada juga faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yakni budaya. Budaya merupakan salah satu dimensi dari demografi yang mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Faktor budaya dapat menyatakan bahwa ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, cara berpikir, memahami, dan berperilaku budaya. sehingga membedakan komunitas satu dengan komunitas lainnya (Harryoga dkk, 2011 dalam Widyawati dkk, 2014).

Selama ini pendidikan akuntansi dilihat dari kecerdasan intelektual saja. Dampak pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual saja dapat dilihat dari perilaku dan sifat mahasiswa dalam mengambil keputusan dengan terlalu mempertimbangkan berapa materi yang akan dikorbankan dan apa *benefit* yang akan didapat dari keputusan tersebut. Hal

ini yang membentuk calon-calon akuntan bercirikan rasionalis, egois, apatis, dan tidak peka keadaan sekitar. Secara umum, sifat yang dihasilkan adalah individualis, materialistis dan terpaku pada pemikiran yang logis.

Diakui atau tidak, selama bertahun-tahun dunia akuntansi seolah tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan budi pekerti. Pendidikan akuntansi lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, emosi dan spiritual. Akibatnya, apresiasi output pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi, dan budi nurani, menjadi nihil.

(Sumber: <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p9d1rk415>)

Fenomena saat ini kecerdasan intelektual dianggap sesuatu yang sangat istimewa dalam kesuksesan seseorang. Seolah-olah, orang ber-IQ tinggi sudah mendapat bakal sukses. Dalam sudut pandang berbeda, Spencer (1993) dan Goleman (1998) menyatakan bahwa justru kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan seseorang.

Bagi siapa saja, apapun profesi dan posisi jabatan di pekerjaannya, EQ berkontribusi 66% dan IQ hanya berkontribusi sebesar 33% saja. EQ atau kecerdasan emosional selalu meresahkan banyak orang. Saat ini masih maraknya tawuran, bullying, mencontek, tidak disiplin, malas berpikir, mudah menyerah, dan plin plan. Besarnya jumlah pengangguran terdidik setidaknya

dapat menggambarkan kepada dunia bahwa di Indonesia, kecerdasan emosional masih kalah kelas dibandingkan kecerdasan intelektual.

(Sumber: [Http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mr4rvu](http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mr4rvu))

Terdapat sejumlah pendapat berbeda yang mengungkapkan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kristanti dan Mispiyanti (2017), Suprianto dan Harryoga (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal yang berbeda terjadi pada penelitian Laksmi dan Sujana (2017), Rimbano dan Putri (2016), Onah dan Sofia (2015), Widyawati, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian Kristanti dan Mispiyanti (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Laksmi dan Sujana (2017), Rimbano dan Putri (2016), Onah dan Sofia (2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Kristanti dan Mispiyanti (2017) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Laksmi dan Sujana (2017) dan Pasek (2016) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kristanti dan Mispiyanti (2017) menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Rimbano dan Putri (2016), Widyawati, dkk (2014) menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Kristanti dan Mispiyanti (2017). Dengan menambahkan variabel budaya atas dasar saran dari penelitian sebelumnya dan perluasan objek dalam penelitian ini yaitu pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, PERILAKU BELAJAR, DAN BUDAYA TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Mengingat keterbatasan waktu penelitian, perlu adanya batasan permasalahan agar lebih fokus dalam memahami dan meminimalisir kesalahan penafsiran terhadap maksud dan tujuan dari penelitian ini. Maka ruang lingkup dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Obyek pada penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati.

2. Fokus penelitian ini untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul, sehingga peneliti mempunyai arah tujuan dalam menyelesaikan sebuah penelitian untuk digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, masalah yang teridentifikasi dari latar belakang adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati?
4. Apakah perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati?
5. Apakah budaya berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati..
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati..
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati.
5. Untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Pati.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan memberikan tambahan pengetahuan untuk memperluas wawasan pentingnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, perilaku belajar, dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.